



Department of Digital Business

**Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)**

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 1958-1968

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

---

## Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, *Sales Growth* dan Tingkat Utang terhadap *Tax Avoidance*

Ani Nur Safitri, Siti Hailatul Fikriyah

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang

[nani67083@gmail.com](mailto:nani67083@gmail.com), [dosen01239@unpam.ac.id](mailto:dosen01239@unpam.ac.id)

### **Abstrak**

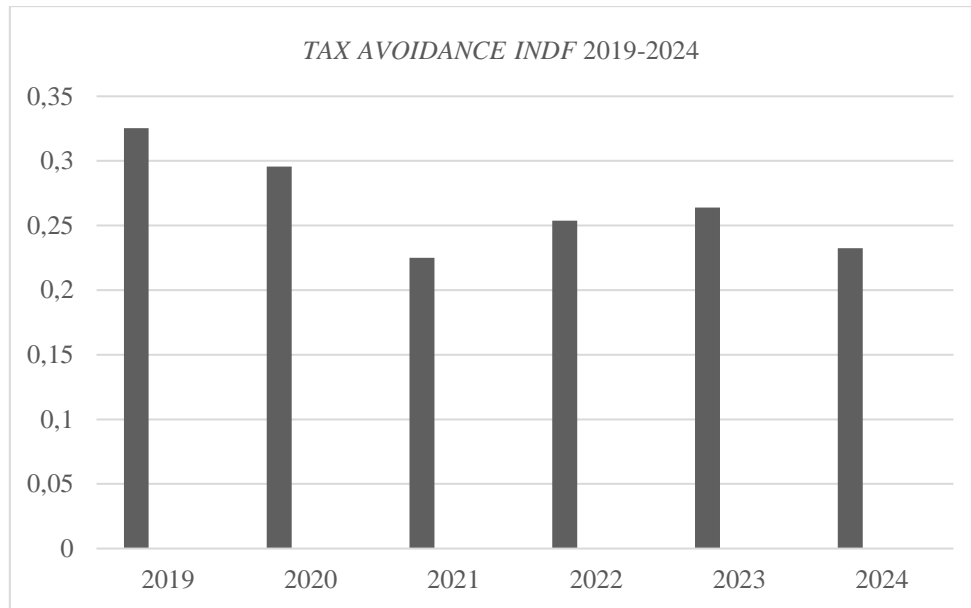
*Tax avoidance digunakan sebagai strategi pengelolaan pajak yang dilakukan secara sah karena tetap berada dalam batas ketentuan perpajakan yang berlaku, dengan memanfaatkan celah atau kelemahan yang terdapat dalam peraturan perundang-undangan pajak. Salah satu metode yang digunakan untuk mengukur indikator Tax Avoidance yaitu Effective Tax Rate (ETR). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memberikan bukti empiris mengenai Beban Pajak Tangguhan, Sales Growth dan Tingkat Utang terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Sektor Consumer Non-Cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2024. Jenis penelitian ini yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 18 perusahaan yang memenuhi kriteria dari 125 perusahaan consumer non cyclicals periode 2019-2024 yang diperoleh dengan menggunakan metode purposive sampling berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Data yang digunakan merupakan data sekunder yaitu berupa laporan tahunan dan laporan keberlanjutan pada periode 2019-2024 yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia. Teknis analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dan analisis regresi data panel dengan menggunakan perangkat lunak e-views 12. Hasil dari penelitian ini berdasarkan uji simultan menyatakan bahwa Beban Pajak Tangguhan, Sales Growth dan Tingkat Utang berpengaruh secara simultan terhadap Tax Avoidance. Berdasarkan uji parsial menyatakan bahwa Beban Pajak Tangguhan dan Tingkat Utang tidak berpengaruh terhadap Tax Avoidance. Sedangkan Sales Growth berpengaruh terhadap Tax Avoidance.*

*Kata kunci: Beban Pajak Tangguhan, Sales Growth, Tingkat Utang, Tax avoidance*

### **1. Latar Belakang**

Pajak adalah sumber pendanaan negara terbesar yang diberikan oleh wajib pajak perorangan maupun badan kepada negara yang sifatnya memaksa dengan dan tidak memberikat timbal balik secara langsung. Pajak mempunyai peran penting bagi suatu negara, karena digunakan untuk pelaksanaan pembangunan. Namun, bagi wajib pajak orang pribadi maupun wajib pajak badan, pajak sering dipandang sebagai beban karena bisa menurunkan laba bersih. Perbedaan kepentingan dari negara serta wajib pajak inilah yang mendorong perusahaan berusaha menekan jumlah pajak yang dibayarkan seminimal mungkin, seperti melalui praktik *tax avoidance* (Elvira, 2021).

*Tax avoidance* merupakan strategi pengelolaan pajak yang dilakukan secara sah karena tetap berada dalam batas ketentuan perpajakan yang berlaku, dengan memanfaatkan celah atau kelemahan yang terdapat dalam peraturan perundang-undangan pajak (Anggriantari & Purwantini, 2020). Dalam praktiknya, wajib pajak berupaya menekan besaran pajak yang harus dibayarkan dengan menggunakan kelemahan tertentu dalam regulasi perpajakan. Kondisi tersebut menyebabkan tindakan *tax avoidance* dipandang sebagai perbuatan yang diperbolehkan secara hukum karena tidak melanggar aturan yang berlaku, sehingga jumlah pajak terutang dapat diminimalkan (Panjaitan & Simbolon, 2022).



Gambar 1. Perusahaan Tercatat di BIE 2019-2024  
Sumber: IDX

Berdasarkan fenomena pertama pada grafik *tax avoidance* PT Indofood Sukses Makmur (INDF) periode 2019–2024, terlihat bahwa tingkat *tax avoidance* perusahaan mengalami perubahan dengan kecenderungan menurun sepanjang periode pengamatan. Pada tahun 2019, nilai *tax avoidance* berada pada tingkat tertinggi sebesar 0,3254, yang menunjukkan praktik *tax avoidance* relatif lebih tinggi dibandingkan tahun-tahun berikutnya. Selanjutnya, pada tahun 2020 nilai *tax avoidance* mengalami penurunan menjadi 0,2957, serta kembali terjadi penurunan secara signifikan di tahun 2021 hingga mencapai 0,2250, yang merupakan nilai terendah selama periode penelitian. Penurunan ini dikarenakan perusahaan diduga menerapkan strategi dengan mendirikan entitas baru serta memindahkan utang, aset, serta aktivitas operasional divisi Noodle (pabrik mie instan) ke PT Indofood CBP Sukses Makmur (ICBP) (Candra & Febyansyah, 2023). Pada tahun 2022, nilai *tax avoidance* mengalami peningkatan menjadi 0,2538, kemudian kembali meningkat pada tahun 2023 sebesar 0,2639, yang menunjukkan adanya upaya perusahaan dalam melakukan efisiensi pajak. Namun, pada tahun 2024 nilai *tax avoidance* kembali menurun menjadi 0,2325, meskipun tidak serendah tahun 2021. Secara keseluruhan, grafik ini menunjukkan bahwa praktik *tax avoidance* INDF selama periode 2019–2024 bersifat dinamis dan tidak stabil, namun cenderung mengalami penurunan dibandingkan awal periode penelitian. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan mulai mengurangi intensitas *tax avoidance* seiring dengan peningkatan pengawasan dan regulasi perpajakan.

Kasus *tax avoidance* kedua melibatkan PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk sebagai salah satu perusahaan di sektor agri-food yang telah beroperasi sejak Januari 1971. Perusahaan ini menjalankan kegiatan usaha yang mencakup produksi pakan ternak, pembibitan dan peternakan ayam, pengolahan unggas, budidaya perikanan, serta peternakan sapi, dengan salah satu merek produknya dikenal sebagai “So Good”. Dalam upaya menekan kewajiban perpajakan, PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk diduga melakukan praktik *treaty shopping* melalui entitas afiliasinya, yaitu Comfeed Trading BV yang berdomisili di Belanda. Pengadilan Pajak sebelumnya memutuskan bahwa perusahaan tidak memiliki tunggakan pajak, namun keputusan tersebut ditolak oleh Dirjen Pajak yang kemudian mengajukan Peninjauan Kembali (PK) atas putusan tanggal 30 Juli 2019. Hasilnya, Mahkamah Agung (MA) melalui Putusan No.2666/B/PK/Pjk/2020 akhirnya mengabulkan permohonan tersebut dan menetapkan bahwasanya PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk tetap berkewajiban melunasi kekurangan pajak sebesar Rp23,9 miliar. Majelis hakim yang dipimpin oleh M. Hary Djatmiko dengan anggota Is Sudaryono dan Ifran Fachruddin menilai bahwa alasan-alasan yang diajukan oleh dirjen pajak memiliki dasar hukum yang kuat dan layak diterima. Berdasarkan putusan tersebut, penghasilan kena pajak perusahaan tercatat sebesar Rp80.892.895.344 dengan PPh terutang sebesar 20 persen atau Rp16.178.579.069 tanpa adanya kredit pajak. Selain itu, dikenakan sanksi administrasi sebesar Rp7.765.717.953, sehingga total pajak penghasilan yang wajib dibayar perusahaan mencapai Rp23.944.297.022 (Fajriah & Nursita, 2024).

Adapun dalam praktik *tax avoidance* dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain beban pajak tangguhan, *sales growth* dan tingkat utang. Faktor pertama yang dapat memengaruhi *tax avoidance* yaitu beban pajak

tanggungan. Beban pajak tanggungan termasuk konsekuensi akuntansi yang muncul akibat dari perbedaan temporer laba komersial serta laba *fiscal* (Khoirunisa & Sugiyarti, 2025). Beban pajak tanggungan muncul karena adanya perbedaan antara laba akuntansi perusahaan dan ketentuan yang diatur dalam peraturan perpajakan yang berlaku, sehingga berpotensi mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan. Perbedaan tersebut menimbulkan koreksi positif serta koreksi negatif, di mana koreksi positif akan meningkatkan aset pajak tanggungan, sedangkan koreksi negatif akan menambah beban pajak tanggungan (Erlin et al., 2023). Dengan demikian, perbedaan dari laba akuntansi serta laba fiskal yang mengakibatkan beban pajak tanggungan memiliki implikasi terhadap praktik *tax avoidance* perusahaan. Koreksi positif yang menyebabkan timbulnya aset pajak tanggungan mencerminkan adanya kewajiban pajak kini lebih besar, sehingga perusahaan memiliki hak untuk memulihkan pajak di masa mendatang. Sebaliknya, koreksi negatif yang menimbulkan beban pajak tanggungan menunjukkan manfaat dari pajak di masa depan yang berpotensi dimanfaatkan perusahaan dalam menekan beban pajak. Kondisi ini menunjukkan bahwasanya beban pajak tanggungan berkaitan pada kebijakan perusahaan dalam mengelola kewajiban pajaknya dan berpotensi memengaruhi tingkat *tax avoidance*. Temuan dari Restiani & Jelanti (2024) menyatakan bahwasanya beban pajak tanggungan berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun, hasil ini tidak sejalan dengan temuan Wulantari (2025) menyatakan bahwasanya beban pajak tanggungan tidak berdampak kepada *tax avoidance*.

Faktor kedua yang dapat memengaruhi *tax avoidance* adalah *sales growth*. *Sales growth* adalah kemampuan perusahaan dalam meningkatkan volume atau nilai penjualan dalam periode tertentu (Ayustina & Safi'i, 2023). *Sales growth* yang menjadi indikator ini menunjukkan tingkat perkembangan perusahaan yang dapat diamati melalui peningkatan laba yang tercantum dalam laporan keuangan setiap tahunnya (Sinambela & Nur'aini, 2021). Seiring meningkatnya penjualan, laba perusahaan umumnya turut mengalami kenaikan. Kondisi tersebut mendorong manajemen untuk lebih memperhatikan strategi pengelolaan pajak, termasuk upaya meminimalkan beban pajak. Tingkat *sales growth* yang tinggi mengindikasikan adanya dorongan yang lebih besar bagi perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*, karena peningkatan laba biasanya diikuti oleh bertambahnya kewajiban pajak yang harus dipenuhi (Candra & Febyansyah, 2023). Temuan dari Alfarasi & Muid (2022) menyatakan bahwasanya *sales growth* berdampak kepada *tax avoidance*. Namun, hasil ini tidak sejalan dengan temuan Ayustina & Safi'i (2023) menyatakan bahwasanya *sales growth* tidak berdampak kepada *tax avoidance*.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi *tax avoidance* adalah tingkat utang. Tingkat utang termasuk sumber pendanaan dari pihak luar yang digunakan membiayai aktivitas utama suatu perusahaan sumber pendanaan perusahaan dapat berasal dari penggunaan utang (Ernawati & Purwaningsih, 2022). Pembiayaan melalui utang memiliki komponen biaya bunga yang dapat dijadikan pengurang pada perhitungan penghasilan kena pajak. Oleh sebab itu, perusahaan yang pendanaannya lebih banyak bersumber dari utang biasanya mempunyai laba sebelum pajak yang lebih rendah dibanding perusahaan yang dominan memanfaatkan pendanaan melalui penerbitan saham. Kondisi tersebut berpotensi menurunkan beban pajak yang harus dibayar perusahaan dan dapat dikategorikan sebagai bentuk tindakan penghindaran pajak (Anggriantari & Purwantini, 2020). Temuan dari Whyne et al., (2025) menyatakan bahwasanya tingkat utang berdampak positif kepada *tax avoidance*. Namun, hasil ini tidak sejalan dengan temuan Sofran & Hasanah (2024) menyatakan bahwasanya tingkat utang tidak berdampak pada *tax avoidance*.

Teori keagenan menjelaskan hubungan antara pemilik (*principal*) dan manajer (*agent*) dalam pengelolaan perusahaan. *Principal* merupakan entitas yang memberikan wewenang kepada agen untuk mengelola perusahaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen dapat mempengaruhi berbagai aspek, termasuk kinerja perusahaan dan kebijakan pajak. Manajer, sebagai agen, cenderung berusaha untuk mendapatkan insentif atau kompensasi yang tinggi dengan cara meningkatkan laba, sementara pemegang saham lebih memilih untuk menekan pajak dengan cara menurunkan laba (Nurhasanah & Romadhina, 2025).

Teori Pemangku Kepentingan (*Stakeholder Theory*) menurut Nurhasanah & Romadhina (2025) *stakeholder* adalah kelompok atau individu yang memiliki kepentingan dalam kegiatan dan hasil suatu organisasi, serta pihak yang berkontribusi pada pencapaian tujuan perusahaan. Teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang beroperasi semata-mata untuk kepentingan dirinya sendiri. Sebaliknya, perusahaan memiliki tanggung jawab untuk memberikan manfaat kepada berbagai pihak yang berkepentingan, seperti pemegang saham, kreditor, konsumen, pemasok, pemerintah, masyarakat, dan pihak lainnya.

H1: Diduga Beban Pajak Tanggungan, *Sales Growth* dan Tingkat Utang berpengaruh secara simultan terhadap *Tax Avoidance*

Menurut Damayanti & Nafsiah (2022) beban pajak tangguhan adalah beban yang diakibatkan oleh perbedaan sementara antara laba akuntansi dan laba fiskal sebagaimana dilaporkan dalam laporan keuangan untuk kepentingan pihak luar. *Sales growth* menggambarkan keberhasilan perusahaan didalam melakukan investasi dan menjadi tolak ukur dengan adanya peningkatan penjualan. Apabila pertumbuhan penjualan suatu perusahaan mengalami penurunan maka perusahaan akan mengalami kendala dalam meningkatkan kapasitas operasinya. (Wahyuni & Wahyudi, 2021). Tingkat utang merupakan sebuah rasio yang digunakan untuk menghitung atau mengukur sejauh mana manajemen perusahaan mengelola dan menggunakan liabilitas untuk membiayai investasi dalam perusahaan (Safitri & Mariani, 2024). Hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Melawati & Ahalik (2024) dinyatakan bahwa variabel beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Adapun menurut Pratiwi et al., (2021) dinyatakan bahwa variabel *sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Selain itu, dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Safitri & Mariani (2024) dinyatakan bahwa variabel tingkat utang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*.

H2: Diduga Beban Pajak Tangguhan berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

Menurut Miftah Rahman Amir (2023) beban pajak tangguhan didefinisikan sebagai biaya yang diperoleh dari perbedaan sementara antara laba akuntansi, ialah laba yang dimasukkan dalam laporan keuangan untuk kepentingan pihak ketiga, dan laba kena pajak, atau laba yang diterapkan sebagai dasar perhitungan pajak. Jumlah pajak penghasilan (PPh) yang dapat dipulihkan di tahun-tahun mendatang sebagai dampak yang diperoleh dari perbedaan sementara yang dapat disusutkan, rugi pajak kumulatif yang belum dapat dikompensasi, dan akumulasi kredit pajak yang belum digunakan, sepanjang undang-undang perpajakan mengizinkan, didefinisikan sebagai pajak tangguhan (Igo Rambu Anarky et al., 2021). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Chrisandy & Simbolon (2022) menyatakan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Namun penelitian yang dilakukan oleh Marlezza & Iswara (2025) menyatakan bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

H3: Diduga *Sales Growth* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

*Sales growth* merupakan gambaran pertumbuhan penjualan perusahaan dari tahun ke tahun dan digunakan untuk memantau kemampuan perusahaan dalam menjamin keberhasilan perekonomiannya (Wulansari & Nugroho, 2023). Dari penjelasan tersebut, tingginya tingkat *sales growth* dapat digunakan untuk menentukan banyaknya laba yang diperoleh perusahaan. *Sales growth* dapat menunjukkan apakah setiap tahunnya entitas mengalami perkembangan pada tingkat penjualannya. Oleh karena itu, tingkat penjualan entitas bisa mengalami peningkatan ataupun penurunan. Semakin meningkatnya penjualan entitas, semakin tinggi pula entitas mendapatkan laba dan semakin baik pula kinerja entitas. Pertumbuhan penjualan dapat digunakan sebagai ramalan untuk menghitung seberapa besar laba yang akan diperoleh di waktu mendatang (Tanjaya & Nazir, 2021). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fathoni & Indrianto (2021) menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun penelitian yang dilakukan oleh Ayustina & Safi'i (2023) menyatakan *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

H4: Diduga Tingkat Utang berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

Tingkat utang merupakan cara mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang oleh perusahaan dapat digunakan untuk penghematan pajak dengan memperoleh insentif berupa beban bunga yang akan menjadi pengurang penghasilan kena pajak. Apabila suatu perusahaan memiliki utang yang tinggi maka perusahaan tersebut akan mengurangi pembayarannya karena perusahaan yang memiliki utang tidak mampu untuk membayar pajaknya. Semakin tinggi utang perusahaan, maka akan semakin rendah beban pajak yang harus dibayar perusahaan (Ginanjar et al., 2025). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fathoni & Indrianto (2021) menyatakan bahwa tingkat utang berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Namun Wahyuni & Wahyudi (2021) menyatakan bahwa tingkat utang tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan metode kuantitatif. Populasi studi ini mencakup 125 perusahaan sektor *consumer non-cyclical* yang terdaftar di BEI pada periode 2019-2024. Dengan menggunakan metode *purposive sampling*, diperoleh 18 perusahaan dengan total 108 data yang valid setelah menghilangkan data (*outlier*). Data sekunder

diambil dari laporan tahunan yang diterbitkan oleh BEI pada periode 2019-2024 dan diolah menggunakan analisis regresi data panel dengan bantuan aplikasi *Eviews 12*.

Tabel 1. Operasional Variabel Penelitian

NO	Variabel	Indikator Variabel	Skala
1.	Tax Avoidance (Y)	$Effective\ Tax\ Rate\ (ETR) = \frac{Beban\ Pajak\ Penghasilan}{Laba\ Sebelum\ Pajak}$ (Asyah & Setiawan, 2024)	Rasio
2.	Beban Pajak Tangguhan (X1)	$Deffered\ Tax\ Expense\ (DTE) = \frac{Beban\ Pajak\ Tangguhan}{Total\ Aset\ t-1}$ (Putri & Finatariyani, 2023)	Rasio
3.	Sales Growth (X2)	$Sales\ Growth = \frac{Sales\ t - Sales\ t - 1}{Sales\ t - 1}$ (Asyah & Setiawan, 2024)	Rasio
4.	Tingkat Utang (X3)	$Debt\ To\ Equity\ Ratio\ (DER) = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Ekuitas}$ (Aulia & Mahpudin, 2020)	Rasio

### 3. Hasil dan Diskusi

#### 3.1 Statistik Deskriptif

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif

	Y	X1	X2	X3
Mean	0.222052	0.002953	0.072998	0.723492
Median	0.219270	0.001604	0.085181	0.546252
Maximum	0.283813	0.015119	0.474684	2.485073
Minimum	0.165403	7.20E-05	-0.465160	0.071989
Std. Dev.	0.026853	0.003348	0.147627	0.568783
Skewness	0.261594	1.748187	-0.536028	0.892961
Kurtosis	2.774990	5.610856	5.174654	3.226843
Jarque-Bera Probability	1.459597 0.482006	85.68543 0.000000	26.45290 0.000002	14.58438 0.000681
Sum	23.98163	0.318931	7.883793	78.13709
Sum Sq. Dev.	0.077155	0.001199	2.331917	34.61606
Observations	108	108	108	108

Sumber: Data diolah dengan *eviews 12*, 2025

#### 1. Tax Avoidance

Variabel dependen *tax avoidance* (Y) mempunyai nilai minimum sebesar 0,165403 yang diperoleh PP London Sumatra Indonesia Tbk di tahun 2023, dan nilai maksimumnya 0.283813 yang didapat PP London Sumatra Indonesia Tbk di tahun 2019. Selain itu, nilai *mean* mencapai 0.222052 serta memiliki nilai tengah (*median*) 0.219270 serta simpangan baku 0.026853.

#### 2. Beban Pajak Tangguhan

Variabel independent beban pajak tangguhan (X1) mempunyai nilai minimum 0.000072 yang diperoleh Enseval Putera Megatrading Tbk di tahun 2022, dan nilai maksimumnya 0.015119 yang didapat Multi Bintang

Indonesia Tbk di tahun 2024. Selain itu, nilai *mean* 0.002953 serta memiliki nilai tengah (*median*) 0.001604 serta *standar deviasi* 0.003348.

#### 4. Sales Growth

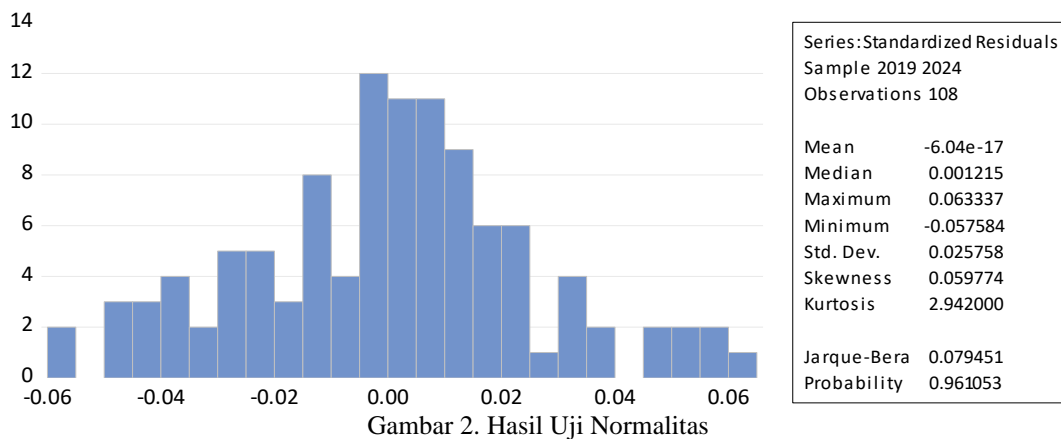
Variabel independent *sales growth* (X2) mempunyai nilai minimum -0.465160 yang diperoleh Multi Bintang Indonesia Tbk di tahun 2020, sedangkan nilai maksimumnya 0.474684 yang diperoleh Wilmar Cahaya Indonesia Tbk di tahun 2021. Selain itu, nilai *mean* 0.072998 serta memiliki nilai tengah (*median*) 0.085181 serta simpangan baku 0.147627.

#### 5. Tingkat Utang

Variable independent tingkat utang (X3) mempunyai nilai minimum 0.071989 yang diperoleh BISI International Tbk di tahun 2024, dan nilai maksimumnya 2,485073 yang didapat Sumber Alfaria Trijaya Tbk di tahun 2019. Selain itu, nilai *mean* 0.723492 dan memiliki nilai tengah (*median*) 0.546252 serta simpangan baku (*standar deviasi*) sebesar 0.568783.

### 3.2 Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas



Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

Merujuk dari pengujian normalitas tersebut, setelah data *outlier* dihapus, didapatkan nilai *Jarque-Bera* 0.079451 melalui *probability* 0.961053. Karena nilai ini melebihi 0,05, maka residual bisa ditarik kesimpulan bahwasanya telah berdistribusi normal.

#### Uji Multikolinearitas

Tabel 3 Hasil Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	2.00E-05	3.162186	NA
Beban Pajak Tangguhan	0.603671	1.895680	1.061821
Sales Growth	0.000300	1.278519	1.025445
Tingkat Utang	2.12E-05	2.834969	1.076665

Sumber: Data diolah dengan *eviews* 12, 2025

Merujuk dari tabel tersebut, nilai VIF bagi variabel independen yaitu beban pajak tangguhan, *sales growth* dan tingkat utang seluruhnya tidak ada yang > dari 10. Oleh karenanya, bisa ditarik kesimpulan bahwasanya model regresi terbebas dari masalah multikolinearitas.

### Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. Hasil Heteroskedastisitas

F-statistic	1.196185	Prob. F(9,98)	0.3061
Obs*R-squared	10.68988	Prob. Chi-Square(9)	0.2976
Scaled explained SS	9.541064	Prob. Chi-Square(9)	0.3889

Sumber: Data diolah dengan *eviews* 12, 2025

Merujuk dari tabel diatas, hasil dari pengujian heteroskedastisitas diketahui bahwasanya nilai Prob. *Chi-Square* (9) sebesar 0,2976 yang melebihi 0,05. Oleh karenanya, bisa ditarik kesimpulan bahwasanya tidak adanya gejala heteroskedastisitas.

### Uji Autokorelasi

Tabel 5. Hasil Autokorelasi

R-squared	0.091363	Mean dependent var	-1.17E-18
Adjusted R-squared	0.046822	S.D. dependent var	0.025744
S.E. of regression	0.025134	Akaike info criterion	-4.475258
Sum squared resid	0.064434	Schwarz criterion	-4.326251
Log likelihood	247.6639	Hannan-Quinn criter.	-4.414841
F-statistic	2.051207	Durbin-Watson stat	1.991667
Prob(F-statistic)	0.077700		

Sumber: Data diolah dengan *eviews* 12, 2025

Merujuk dari hasil pengujian autokorelasi menunjukkan nilai Durbin–Watson sebesar 1.904138. Nilai ini kemudian dibandingkan kepada batas F-tabel pada tingkat signifikansi 5% dengan banyaknya sampel  $n = 108$  serta *independent variable*  $k = 3$ , sehingga diperoleh  $dl=1.6297$  serta  $du=1.7437$ . Dikarenakan nilai  $du < dw < 4-dl$  ( $1.7437 < 1.991667 < 2.3703$ ), maka bisa ditarik kesimpulan bahwasanya tidak ada masalah autokorelasi.

### 3.3 Uji Hipotesis

#### Uji Koefisien Determinasi (Uji R<sup>2</sup>)

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Root MSE	0.022016	R-squared	0.083050
Mean dependent var	0.117766	Adjusted R-squared	0.056599
S.D. dependent var	0.023098	S.E. of regression	0.022435
Sum squared resid	0.052346	F-statistic	3.139825
Durbin-Watson stat	1.538100	Prob(F-statistic)	0.028505

Sumber: Data diolah dengan *eviews* 12, 2025

Merujuk dari hasil pengujian koefisien determinasi pada tabel diatas, memperlihatkan bahwasanya nilai *Adjusted R-Squared* 0.056599. Hal ini berarti *independent variable* pada penelitian ini beban pajak tangguhan, *sales growth*, serta tingkat utang mampu menjelaskan variabel *tax avoidance* mencapai 5.65%, sementara sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model regresi.

Uji F

Tabel 7. Hasil Uji F

Root MSE	0.022016	R-squared	0.083050
Mean dependent var	0.117766	Adjusted R-squared	0.056599
S.D. dependent var	0.023098	S.E. of regression	0.022435
Sum squared resid	0.052346	F-statistic	3.139825
Durbin-Watson stat	1.538100	Prob(F-statistic)	0.028505

Sumber: Data diolah dengan *eviews* 12, 2025

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai F-hitung sebesar 3.139825 dengan nilai signifikansi sebesar 0.028505. Nilai F-tabel diperoleh pada tingkat signifikansi 0,05 dengan derajat kebebasan  $df1 = (k - 1) = 4 - 1 = 3$  dan  $df2 = (n - k) = 108 - 4 = 104$ , di mana  $n$  merupakan jumlah data dan  $k$  merupakan jumlah variabel yang digunakan dalam penelitian (1 variabel dependen dan 3 variabel independen). Berdasarkan tabel distribusi F, diperoleh nilai F-tabel sebesar 2,69. Hasil pengujian menunjukkan bahwa F hitung > Ftabel ( $3.139825 > 2.69$ ) dan nilai probability (F-statistic) < tingkat signifikansi ( $0.028505 < 0,05$ ). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel Beban Pajak Tangguhan, *Sales Growth*, dan Tingkat Utang secara simultan berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Uji t

Tabel 8. Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.217173	0.006369	34.10009	0.0000
Beban Pajak tangguhan	1.303530	0.819427	1.590783	0.1147
Sales Growth	-0.037479	0.016107	-2.326895	0.0219
Tingkat Utang	0.005205	0.006586	0.790253	0.4312

Sumber: Data diolah dengan *eviews* 12, 2025

Dengan menggunakan perhitungan derajat kebebasan ( $df = n-k-1 = 108-3-1 = 104$ ), diperoleh nilai t-tabel sebesar 1.98304. Berdasarkan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap *Tax Avoidance*.  
 Beban Pajak Tangguhan memiliki nilai t-hitung sebesar 1.590783, sedangkan nilai t-tabel adalah 1.98304. Karena t-hitung < t-tabel ( $1.590783 < 1.98304$ ) dan nilai signifikansi sebesar  $0.1147 > 0.05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa Beban Pajak Tangguhan secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.
2. Pengaruh Sales Growth terhadap *Tax Avoidance*  
*Sales Growth* memiliki nilai t-hitung sebesar -2.326895, sedangkan nilai t-tabel adalah 1.98304. Karena t-hitung < t-tabel ( $-2.326895 < 1.98304$ ) dan nilai signifikansi sebesar  $0.0219 < 0.05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hal ini berarti *Sales Growth* secara parsial berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.
3. Pengaruh Tingkat Utang terhadap *Tax Avoidance*  
 Tingkat utang memiliki nilai t-hitung sebesar 0.790253, sedangkan nilai t-tabel adalah 1.98304. Karena t-hitung < t-tabel ( $0.790253 < 1.98304$ ) dan nilai signifikansi sebesar  $0.4312 > 0.05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Dengan demikian, Tingkat Utang secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

## Pembahasan

### H1: Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, *Sales Growth* dan Tingkat Utang terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan uji F, diperoleh nilai F-hitung sebesar 3.139825 dengan nilai signifikansi sebesar 0.028505. Nilai F-tabel diperoleh pada tingkat signifikansi 0,05 dengan derajat kebebasan  $df1 = (k - 1) = 4 - 1 = 3$  dan  $df2 = (n - k) = 108 - 4 = 104$ , di mana  $n$  merupakan jumlah data dan  $k$  merupakan jumlah variabel yang digunakan dalam penelitian (1 variabel dependen dan 3 variabel independen). Berdasarkan tabel distribusi F, diperoleh nilai F-tabel sebesar 2,69. Hasil pengujian menunjukkan bahwa F-hitung > F-tabel ( $3.139825 > 2.69$ ) dan nilai probability (F-statistic) < tingkat signifikansi ( $0.028505 < 0,05$ ). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel Beban Pajak Tangguhan, *Sales Growth*, dan Tingkat Utang secara simultan berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

### H2: Pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua melalui uji T, dapat disimpulkan bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Kesimpulan ini diperkuat dengan hasil uji T yang diperoleh dengan memiliki memiliki nilai t-hitung sebesar 1.590783, sedangkan nilai t-tabel adalah 1.98304. Karena t-hitung < t-tabel ( $1.590783 < 1.98304$ ) dan nilai signifikansi sebesar  $0.1147 > 0.05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa Beban Pajak Tangguhan secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Temuan ini memperlihatkan tidak adanya hubungan dari *beban pajak tangguhan* dan *tax avoidance*, yang menandakan bahwasanya beban pajak tangguhan timbul akibat adanya perbedaan waktu pengakuan pendapatan maupun biaya dari pelaporan keuangan komersial serta laporan fiskal. Dengan demikian, pajak tangguhan bukan berarti menghapus kewajiban pajak, melainkan hanya menunda pelunasannya hingga periode berikutnya. Oleh karenanya, bisa ditarik kesimpulan bahwasanya beban pajak tangguhan hanya menunda pembayaran pajak dalam jangka pendek, bukan mengurangi kewajiban pajak dalam jangka panjang. Artinya, besarnya beban pajak tangguhan hanya berdampak pada berkurangnya keleluasaan perusahaan, bukan sebagai sarana penghindaran pajak, sebab kewajiban tersebut tetap harus dilunasi pada periode berikutnya (Marlezza & Iswara, 2025). Dalam perspektif teori agensi, beban pajak tangguhan bersifat akuntansi dan tidak berdampak langsung terhadap arus kas perusahaan pada periode berjalan, sehingga tidak memberikan insentif yang kuat bagi manajemen untuk dimanfaatkan sebagai sarana *tax avoidance*. Praktik *tax avoidance* umumnya dilakukan melalui kebijakan pajak yang berdampak langsung pada pajak terutang saat ini, sementara beban pajak tangguhan lebih dipengaruhi oleh perbedaan pengakuan akuntansi dan fiskal yang ruang diskresinya relatif terbatas. Oleh karenanya, konflik kepentingan dari *principal* serta agen tidak tercermin melalui variabel beban pajak tangguhan. Selanjutnya, berdasarkan teori *stakeholder*, perusahaan dituntut untuk menjaga kepatuhan dan transparansi dalam pengelolaan pajak guna mempertahankan kepercayaan *stakeholder*. Beban pajak tangguhan yang tersaji secara jelas dalam laporan keuangan mudah diawasi oleh otoritas pajak, sehingga kurang efektif digunakan sebagai instrumen *tax avoidance* dan berpotensi menimbulkan risiko reputasi. Dengan demikian, perusahaan cenderung tidak menjadikan beban pajak tangguhan sebagai strategi utama dalam praktik *tax avoidance*. Temuan ini sesuai pada peneliti sebelumnya dari Sariningsih & Sastri (2024) dan Panjaitan & Simbolon (2022) bahwasanya beban pajak tangguhan tidak berdampak kepada *tax avoidance*.

### H3: Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketiga melalui uji T, dapat disimpulkan bahwa *sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Kesimpulan ini diperkuat dengan nilai t-hitung sebesar -2.326895, sedangkan nilai t-tabel adalah 1.98304. Karena t-hitung < t-tabel ( $-2.326895 < 1.98304$ ) dan nilai signifikansi sebesar  $0.0219 < 0.05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hal ini berarti *Sales Growth* secara parsial berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Temuan ini memperlihatkan adanya hubungan antara *sales growth* dan *tax avoidance*, yang berarti bahwa perusahaan melalui tingginya *sales growth* cenderung lebih agresif untuk melakukan *tax avoidance*. Peningkatan penjualan yang signifikan biasanya disertai dengan kenaikan laba, sehingga memberi dorongan kepada perusahaan guna mencari strategi untuk menekan beban pajak agar tidak meningkat secara proporsional (Suryadi & Sadewa, 2025). Dalam perspektif teori agensi, peningkatan *sales growth* umumnya diikuti oleh kenaikan laba dan beban pajak, sehingga memberi dorongan manajemen agar melakukan perencanaan pajak guna menjaga kinerja keuangan yang optimal. *Sales growth* yang tinggi juga mencerminkan keberhasilan manajemen, sehingga praktik *tax avoidance* dipandang sebagai strategi legal untuk menekan beban pajak tanpa menurunkan kinerja operasional. Selanjutnya, berdasarkan teori *stakeholder*, perusahaan dengan *sales growth* yang tinggi menghadapi tuntutan untuk menyeimbangkan pencapaian kinerja dan pemenuhan kewajiban kepada *stakeholder*, khususnya pemerintah. Kondisi ini mendorong perusahaan melakukan efisiensi dan perencanaan pajak yang lebih intensif,

yang dapat tercermin dalam praktik *tax avoidance*. Temuan ini sesuai pada peneliti sebelumnya yang dilakukan Suryadi & Sadewa (2025) dan Indawati et al., (2025) bahwasanya *Sales Growth* berdampak kepada *Tax Avoidance*.

#### H4: Pengaruh Tingkat Utang terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis keempat melalui uji T, dapat disimpulkan bahwa tingkat utang tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Kesimpulan ini diperkuat dengan hasil nilai t-hitung sebesar 0.790253, sedangkan nilai t-tabel adalah 1.98304. Karena t-hitung < t-tabel (0.790253 < 1.98304) dan nilai signifikansi sebesar 0.4312 > 0.05, maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Dengan demikian, Tingkat Utang secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwasanya ketika perusahaan yang membiayai kegiatan operasionalnya dengan dana yang bersumber dari utang akan mempunyai rasio utang yang tinggi serta beban bunga yang membesar. Kondisi tersebut mendorong perusahaan agar lebih berhati-hati dan menghindari penggunaan utang secara berlebihan. Penggunaan utang dengan jumlah besar dapat menaikkan tingkat risiko keuangan yang harus ditanggung perusahaan, sehingga manajemen cenderung bersikap konservatif dan enggan mengambil risiko tinggi, termasuk dalam melakukan praktik penghindaran pajak. Dengan demikian, apabila proporsi utang terlalu besar, hal tersebut justru berpotensi menimbulkan kerugian bagi perusahaan, yang nantinya perusahaan cenderung menghindari tindakan *tax avoidance* (Nasution et al., 2024). Berdasarkan teori agensi, penggunaan utang lebih ditujukan untuk pendanaan operasional dan investasi, bukan perencanaan pajak. Perusahaan dengan tingkat utang tinggi diawasi ketat oleh kreditor, sehingga ruang diskresi manajemen untuk melakukan *tax avoidance* terbatas. *Principal* mendorong manajemen fokus pada pengelolaan risiko dan kepatuhan, termasuk pajak, dibanding strategi *tax avoidance*. Dengan demikian, tidak adanya pengaruh tingkat utang terhadap *tax avoidance* menunjukkan konflik kepentingan principal–agen tidak tercermin melalui tingkat utang. Sedangkan teori *stakeholder*, pengawasan kreditor dan pemerintah membatasi praktik *tax avoidance* karena *tax avoidance* dapat menurunkan kepercayaan *stakeholder* dan meningkatkan risiko pengawasan. Sehingga, tingkat utang tinggi tidak otomatis mendorong perusahaan melakukan *tax avoidance*. Hasil ini sesuai pada peneliti sebelumnya dari (Whyne et al., 2025) bahwasanya Tingkat Utang tidak berdampak kepada *Tax Avoidance*.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa: 1). Hasil pengujian hipotesis pertama melalui uji simultan (uji F), menunjukkan bahwa Beban Pajak Tangguhan, *Sales Growth* dan Tingkat Utang secara simultan berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. 2). Hasil pengujian hipotesis kedua melalui uji t (uji parsial) menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan secara parsial tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. 3). Hasil pengujian hipotesis ketiga melalui uji t (uji parsial) menunjukkan bahwa *sales growth* secara parsial berpengaruh terhadap *tax avoidance*. 4). Hasil pengujian hipotesis keempat melalui uji t (uji parsial) menunjukkan bahwa tingkat hutang secara parsial tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

#### Referensi

1. Alfarsi, R., & Muid, D. (2022). Pengaruh Financial Distress, Konservatisme, Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2019). *JOURNAL OF ACCOUNTING*, 11(1), 1–10. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/33067/26428>
2. Anggriantari, C. D., & Purwantini, A. H. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, Inventory Intensity, dan Leverage pada Penghindaran Pajak. *Business and Economics Conference in Utilization of Modern Technology*. <https://journal.unimma.ac.id/index.php/conference/article/view/4150>
3. Asyah, N., & Setiawan, I. (2024). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Inventory Intensity, Sales Growth, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal KONSISTEN*. <https://jafjournal.com/index.php/JKS/article/view/33>
4. Aulia, I., & Mahpudin, E. (2020). Pengaruh profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap tax avoidance. *Akuntabel*, 17(2), 289–300. <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/AKUNTABEL>
5. Ayustina, A., & Safi'i, M. (2023). Pengaruh Sales Growth, Karakter Eksekutif, Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi, Bisnis Dan Ekonomi Indonesia*, 2, 141–149. <https://doi.org/https://doi.org/10.30630/jabei.v2i1.109>
6. Candra, D., & Febyansyah, A. (2023). Pengaruh Sales Growth, Capital Intensity, Company Size dan Independent Commissioner terhadap Tax Avoidance. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(11), 8947–8953. <https://doi.org/10.54371/jlip.v6i11.2764>
7. Chrisandy, M. H., & Simbolon, R. (2022). Pengaruh Transfer Pricing, Beban Pajak Tangguhan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Sektor Kimia. *Syntax Idea*. <https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v4i5.1832>
8. Damayanti, & Nafsiah, S. N. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Beban Pajak Tangguhan Dan Leverage Terhadap Tindakan Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Dengan Transparansi Sebagai Variabel Moderating Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. *JMWB (Jurnal Media Wahana Ekonomika)*, 19, 367–382. <https://doi.org/https://doi.org/10.31851/jmwe.v19i3.9460>
9. Elvira, B. (2021). *Pengaruh Profitabilitas Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Food And Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019*.
10. Erlin, L. O., Sutarjo, A., & Silvera, D. L. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Tax Avoidance. *Ekasakti Pareso Jurnal Akuntansi*, 1(2), 112–121. <https://doi.org/10.31933/epja.v1i2.855>

11. Ernawati, D., & Purwaningsih, E. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Tingkat Hutang Dan Intensitas Aset Tetap Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, (2).
12. Fajriah, N., & Nursita, M. (2024). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Intensitas Modal, Umur Perusahaan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak. *AKUA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 3(2), 62–72. <https://doi.org/10.54259/akua.v3i2.2432>
13. Fathoni, M., & Indrianto, E. (2021). Pengaruh Leverage, Sales Growth, dan Manajemen Laba Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang dan Konsumen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Priode2014-2018 (Studi Pada Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmu Akuntansi*, 19. <https://journal.unas.ac.id/akunnas/article/view/1086/846>
14. Ginanjar, R., Indarti, I., Adnanti, W. A., & Tirtono, T. (2025). The Effect Of Leverage, Profitability And Sales Growth On Tax Avoidance In Food And Beverage Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange For 2020 – 2024 Period. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis (Akuntansi)*, 5(1), 231–249. <https://doi.org/https://doi.org/10.51903/jiab.v5i1.973>
15. Indawati, Anggraini, A., & Ruhayat, E. (2025). Pengaruh Sales Growth, Capital Intensity, dan Risiko Perusahaan terhadap Tax Avoidance. *AKUA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 4(4), 901–911. <https://doi.org/10.54259/akua.v4i4.5794>
16. Khoirunisa, V., & Sugiyarti, L. (2025). PENGARUH TAX PLANNING, BEBAN PAJAK TANGGUHAN, CAPITAL INTENSITY TERHADAP TAX AVOIDANCE (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Non-Primer yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2023) ABSTRAK (Dalam Bahasa Indonesia). *Jurnal Pendidikan Akuntansi*.
17. Marleza, M. F. A., & Iswara, U. S. (2025). Pengaruh Transfer Pricing, Biaya Hutang, Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 14(5). <https://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/6279>
18. Melawati, D., & Ahalik. (2024). Pengaruh Firm Size, Capital Intensity dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2020 – 2022. *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6, 4015–4029. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i2.5218>
19. Nasution, A. A., Hasibuan, R., Hartono, Ningsih, N. Y., Renggaala, & Dewi, M. A. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Tingkat Hutang dan Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 5(7), 3801–3815.
20. Nurhasanah, S., & Romadhina, A. P. (2025). Pengaruh Good Corporate Governance, Intensitas Modal, Earning Management Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi & Perpajakan*. <https://doi.org/https://doi.org/10.53825/japjayakarta.v6i02.303>
21. Panjaitan, T., & Simbolon, R. (2022). Pengaruh Aktivitas Pajak Tangguhan Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2019-2021. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*. <https://doi.org/https://doi.org/10.31955/mea.v6i3.2331>
22. Pratiwi, N. P. D., Mahaputra, I. N. K. A., & Sudiartana, I. M. (2021). Pengaruh Financial Distress, Leverage Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2016-2018. *Jurnal KARMA (Karya Riset Mahasiswa Akuntansi)*, 1(5). <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/karma/article/view/3740/2836>
23. Putri, Z. I., & Finatariani, E. (2023). Pengaruh Intensitas Modal, Ukuran Perusahaan, Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Tax Avoidance. *JURNAL PUNDI*, 7(2), 201. <https://doi.org/10.31575/jp.v7i2.496>
24. Restiani, & Jelanti, D. (2024). PENGARUH ARUS KAS OPERASI, INTENSITAS ASET TETAP, DAN BEBAN PAJAK TANGGUHAN TERHADAP TAX AVOIDANCE. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 2. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>
25. Safitri, A., & Mariani, D. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Sales Growth, dan Inventory Intensity terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi*, 2(3), 286–291. <https://doi.org/10.55606/jumia.v2i3.3248>
26. Sariningsih, N., & Sastri, E. T. (2024). Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Beban Pajak Tangguhan Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak. *PJEB: PERWIRA JOURNAL OF ECONOMY & BUSINESS*, 4(1). <https://pdfs.semanticscholar.org/559c/c4d2cb44a40346c851881391572d93d27b15.pdf>
27. Sinambela, T., & Nur'aini, L. (2021). Pengaruh Umur Perusahaan, Profitabilitas dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance. *INOBI: Jurnal Inovasi Bisnis Dan Manajemen Indonesia*, 5(1), 25–34. <https://doi.org/10.31842/jurnalinobis.v5i1.209>
28. Sofran, S. A., & Hasanah, N. (2024). Pengaruh Tingkat Hutang, Intensitas Modal Dan Transfer Pricing Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2017-2021). *Jurnal Nusa Akuntansi*, 1(2), 488–506. <https://doi.org/https://doi.org/10.62237/jna.v1i2.82>
29. Suryadi, G., & Sadewa, P. (2025). PENGARUH CAPITAL INTENSITY, KEPEMILIKAN MANAJERIAL, DAN SALES GROWTH TERHADAP TAX AVOIDANCE. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Manajemen Bisnis Dan Akuntansi*. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jemba.v2i5.1312>
30. Tanjung, C., & Nazir, N. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Pertumbuhan Penjualan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 8(2), 189–208. <https://doi.org/10.25105/jat.v8i2.9260>
31. Wahyuni, T., & Wahyudi, D. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Sales Growth, dan Kualitas Audit Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmiah Komputersasi Akuntansi*, 14(2), 394–403. <http://journal.stekom.ac.id/index.php/kompak/page394>
32. Whyne, V., Evilia, Felicia, E. Z., Vioneta, C., & Bwarleling, T. H. (2025). Penghindaran Pajak pada Perusahaan Jasa Keuangan. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 5, 5504–5519. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
33. Wulansari, D. P. A., & Nugroho, A. H. D. (2023). Pengaruh Komisaris Independen, Sales Growth, Profitabilitas, Firm Size dan Kepemilikan Institusional terhadap Tax Avoidance. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 7 Nomor 3, Juli 2023. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i3.1490>
34. Wulantari, T. A. (2025). Pengaruh Transfer Pricing, Beban Pajak Tangguhan dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Indonesia Manajemen, Akuntansi, Ekonomi*, 01, 208–217. <https://ojs.gelcipunus.org/index.php/jimae/article/view/122/154>